

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa prasekolah sering disebut juga sebagai *golden periode*, *window opportunity*, atau *critical periode*. Pada periode ini merupakan otak manusia dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, kebutuhan tumbuh kembang adalah salah satu hak dasar anak sesuai Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Konvensi Hak-Hak Anak tahun 1989/1990. Ketika memasuki usia prasekolah, kemampuan anak untuk beradaptasi sudah dapat dimanfaatkan dengan baik. Pada kenyataannya sering ditemukan keterlambatan penyesuaian sosial dan mandiri terutama diusia awal sekolah (Suana & Firdaus, 2014).

Masalah tersebut diantaranya kemampuan yang kurang dalam proses sosial mandiri di lingkungan. anak belum mampu untuk mandiri dalam bersosialisasi dengan baik dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya. Sehingga anak dalam prosesnya mengalami kendala kesiapan yang ditunjukkan dengan perilaku menyimpang seperti takut ditinggal ibunya, bermain sendiri, anak yang terlalu impulsif atau hiperaktif (Suana & Firdaus, 2014). Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah, anak akan memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya dengan menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa (Rochwidowati & Widyana, 2016).

Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian anak pada usia prasekolah sudah disukai sejak ia kecil yang diekspresikan dengan rasa ingin tahu yang besar dan tidak takut dengan kesulitan. Kemandirian anak usia

prasekolah merupakan modal dari kemajuan dan kreativitasnya, serta modal daya keberlangsungan hidup (*survival*). Ketidak mandirian itu akan menghambat kemajuan dengan cara bergantung pada orang lain. Pada anak usia prasekolah yang tidak dilatih untuk mandiri sejak kecil, maka anak akan tumbuh menjadi individu *follower* (pengekor) yang memiliki rasa takut ketika berada jauh dengan pengasuhnya atau orang tua dan sulit untuk mengambil keputusan sendiri (Dewi, *et.al* , 2018).

Kemandirian pada anak usia prasekolah dibagi menjadi 2, yakni kemandirian fisik dan kemandirian psikologis. Kemandirian fisik adalah kemampuan individu seorang anak di usia prasekolah untuk mengurus dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian psikologis adalah kemampuan individu di usia prasekolah untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri. Ciri-ciri perilaku kemandirian secara fisik pada anak usia prasekolah dapat dilihat seperti anak mampu melakukan kegiatan makan dan minum sendiri, anak tidur tanpa didampingi, anak dapat merapikan tempat tidur sendiri anak mampu melakukan kegiatan memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat diri sendiri dalam hal mencuci tangan dan/atau anak mampu menggunakan toilet, anak mampu mengambil/meletakkan sendiri alat tulis yang dibutuhkan, anak tidak menangis ketika ditinggal orangtua selama sekolah berlangsung, anak mampu bermain bersama teman sebaya tanpa ditunggu, anak mampu melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggu oleh orangtua atau pengasuhnya (Rochwidowati & Widyana, 2016).

Efek ketidak mandirian pada anak dapat menimbulkan kerugian pada anak yaitu anak tidak bisa secara optimal mengembangkan kepribadian, kemampuan sosialisasi dan keadaan emosionalnya akan terhambat. Ketidak mandirian fisik di tandai dengan ketidak mampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri. Kemandirian anak berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan harga diri pada anak karena kedua hal tersebut berdampak pada kemampuan bersosialisasi, kemauan untuk berprestasi dan daya saing anak di masa depan (Asnida & Madantia, 2014).

Kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong kemandirian menjadi dua macam yaitu faktor internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). Faktor internal terdiri dari dua kondisi yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan (Utami, 2016).

Pola asuh orang tua sebenarnya sangat berpengaruh terhadap kunci kesuksesan pada anak usia prasekolah untuk menjadi individu yang mandiri sedangkan menjadi individu mandiri tidak bisa dibentuk begitu saja. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak pada usia prasekolah. Sehingga pola asuh yang berbeda – beda tersebut akan menghasilkan karakter dan kemandirian anak usia prasekolah yang berbeda – beda pula. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yakni otoriter, permisif dan demokratis (Mantali, *et.al*, 2018).

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orangtua. Pada dasarnya

semua orang tua harus memberikan hak anak untuk tumbuh mandiri. Semua anak harus memperoleh yang terbaik agar dapat tumbuh mandiri sesuai dengan apa yang akan dicapainya dan sesuai dengan kemampuan tubuhnya. Untuk itu perlu perhatian dan dukungan orang tua. Seorang anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis maka akan membentuk tumbuh kembang anak yang lebih baik dengan cara orang tua selalu memberikan kebebasan beraktivitas tetapi tetap diarahkan orang tuanya, akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya tetapi bertanggung jawab akan akibat yang diterima kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orang tuanya dan riang gembira.

Jika pola asuh orang tua yang diterapkan otoriter maka anak akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu perkembangannya yang lebih baik karena apapun aktivitas anak selalu dikekang dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya beraktivitas. Anak akan cenderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orang tua, cenderung pendiam, pemurung, tidak mudah tersenyum dan tidak gembira. Dan yang sering diterapkan selain pola asuh demokratis dan otoriter yaitu pola asuh permisif. Dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orangtua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orangtua serta tanpa ada disiplin sama sekali (Jojon, *et.al*, 2017).

Pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor mempengaruhi pola asuh anak dengan baik adalah usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan

orangtua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orangtua dan hubungan suami istri. Masing-masing pola asuh ada kaitannya dengan tingkah laku anak (Utami, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada senin, 14 Januari 2019 terhadap 10 anak beserta orangtuanya ditemukan pada kelompok TK A dan kelompok TK B di Paud Annisa Desa Muaro Jambi kecamatan maro sebo. Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap anak ditemukan terdapat 3 anak (30%) yang belum mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri terdapat pada anak usia 4 tahun, terdapat 4 anak (40 %) yang minta diantar ke toilet, terdapat 3 anak (30%) yang belum mampu merawat diri dalam hal mencuci tangan. Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap orangtuanya ditemukan terdapat 5 orang tua (50%) yang masih muda diantaranya berumur ≤ 21 tahun, orangtua yang memiliki usia yang masih muda kurang mampu menjalankan peran-peran orangtua secara optimal dan belum memiliki pengalaman dalam mengasuh karena orangtua muda pada umumnya baru memiliki anak pertama.

Terdapat 3 anak (30%) yang diasuh oleh neneknya karena orangtua yang sibuk bekerja sehingga nenek cenderung berlebihan dalam mengasuh anak. Terdapat 2 anak (20%) yang memiliki kedudukan sebagai anak bungsu karena anak dianggap yang paling muda sehingga anak tidak pernah diberi tanggung jawab. Dengan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Paud Annisa Muaro Jambi Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi terdapat anak-anak usia prasekolah yang memiliki tingkat kemandirian yang kurang mandiri atau pasif di lingkungan sekolahnya seperti anak yang tidak berani sekolah sendiri atau anak yang sekolah di tunggu orang tua/pengasuhnya dikarenakan khawatir dan tidak tega meninggalkan anaknya menangis, anak yang

merasa minder, anak yang pasif terhadap lingkungan disekitarnya (contohnya : anak yang hanya berdiam diri dikelas saat pelajaran maupun saat bermain, anak yang tidak tertarik oleh permainan disekitarnya), anak yang sulit bergaul dengan teman sebayanya, dan anak yang menarik diri dari lingkungan tersebut, anak yang minta diantar ketika ke toilet.

Kemandirian anak di PAUD Annisa tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Orangtua yang menunggu anaknya selama sekolah berlangsung dikarenakan orang tua atau pengasuh yang tidak bekerja dan orang tua atau pengasuh yang tidak memiliki kegiatan dirumah sehingga memilih untuk menunggu anaknya sambil bersosialisasi dengan orang tua atau pengasuh yang lain. Namun, terdapat pula orangtua yang sibuk bekerja dan memiliki sosial ekonomi yang tinggi. Sehingga, pengasuhan pada anak dilibatkan pada kakek/neneknya maka berdampak pada anak menjadi manja dan kurang disiplin karena anak diasuh berlebihan oleh neneknya dan terpenuhinya kebutuhan.

Maka dari data – data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah PAUD Annisa desa muaro jambi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak secara fisik pada usia (4 – 6 tahun) prasekolah di PAUD Annisa Desa Muaro Jambi ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak secara fisik pada usia (4-6 tahun) di PAUD Annisa Desa Muaro Jambi Kecamatan Maro Sebo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan tentang pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak secara fisik pada usia (4-6Tahun) di PAUD Annisa Desa Muaro Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat membuat program parenting untuk para orang tua murid terkait pendidikan untuk orang tua supaya para orang tua lebih mengerti dan memahami bagaimana menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak di rumah dan guru bisa membuat kegiatan kegiatan disetiap pembelajaran sehari-hari disekolah untuk menanamkan sikap mandiri di sekolah membantu anak untuk melakukan semuanya secara mandiri disesuaikan dengan umur anak didik tersebut.